

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN AMANAH FUND DI KAMPUNG DADAP DESA JATIMULYA, KECAMATAN KOSAMBI, KABUPATEN TANGERANG SELATAN, BANTEN

¹Sarah Azka rahmani, ²Sahadi Humaedi

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat UNPAD

E-mail: sarah20022@mail.unpad.ac.id; sahadhi.humaedi@unpad.ac.id

Submitted: 02 Januari 2025, *Accepted:* 26 Januari 2025, *Published:* 04 Februari 2025

ABSTRAK

Bank keliling menjadi salah satu fenomena yang terjadi di Kampung Dadap, Kabupaten Tangerang. Masyarakat dengan perekonomian paling bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah sering kali terjerat dengan penawaran pinjaman kredit dari “bank keliling”. Program Amanah Fund oleh Yayasan Bakrie Amanah hadir sebagai program pemberdayaan ekonomi yang memberikan pinjaman tanpa bunga. Dalam suatu program pemberdayaan, partisipasi masyarakat memiliki arti yang sangat penting. Dalam pelaksanaan program Amanah Fund di Kampung Dadap, kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dari penerima manfaat menjadi kunci utama. Program ini tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan dan kontribusi masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat menjadi fondasi kuat dalam menopang keberhasilan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan partisipasi masyarakat pada program Amanah Fund oleh Yayasan Bakrie Amanah di Kampung Dadap, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan teori syarat partisipasi masyarakat Slamet (2003), yang terdiri dari syarat kesempatan, kemauan, kemampuan. Setelah partisipasi masyarakat memenuhi ketiga syarat tersebut, maka partisipasi diidentifikasi dalam 5 bentuk menurut Sastropoetro (1988). Bentuk partisipasi tersebut terdiri dari partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, menggabungkan studi lapangan dan studi pustaka melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Informan dipilih secara purposive, dan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Amanah Fund memenuhi seluruh syarat partisipasi dan meliputi seluruh bentuk partisipasi

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Program Amanah Fund, Kampung Dadap

ABSTRACT

The phenomenon of mobile banks has become prevalent in Kampung Dadap, Tangerang Regency. Individuals from the lowest economic strata, often with limited educational backgrounds, are frequently ensnared by credit offers from mobile banks. To address this issue, the Amanah Fund program, initiated by the Bakrie Amanah Foundation, was introduced as an economic empowerment initiative offering interest-free loans. In any empowerment program, community participation plays a pivotal role. Within the implementation of the Amanah Fund program in Kampung Dadap, awareness of the importance of active participation among beneficiaries is essential. This program cannot succeed without the support and contribution of the local community. Community participation serves as a strong foundation for the program's success. This study aims to examine the stages of community participation in the Amanah Fund program conducted by the Bakrie Amanah Foundation in Kampung Dadap, Tangerang Regency. The research employs Slamet's (2003) theory of participation prerequisites, which include opportunity, willingness, and ability. Once these prerequisites are fulfilled, participation is further analyzed through five forms as defined by Sastropoetro (1988): intellectual, physical, expertise, material, and financial contributions. The study adopts a qualitative descriptive method with a case study design, combining fieldwork and literature review through observation, interviews, and document analysis. Informants were selected purposively, and data validity was ensured using source triangulation. The findings reveal that community participation in the Amanah Fund program met all prerequisites of participation and encompassed all five forms of participation.

Keywords: Community Participation, Amanah Fund Program, Kampung Dadap

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

PENDAHULUAN

Fenomena “bank keliling” sudah lama hadir di masyarakat Indonesia. Bank keliling adalah lembaga keuangan yang memberikan pinjaman dengan cara mendatangi langsung nasabah. Proses peminjaman sangat mudah, cukup dengan kartu identitas, dan kartu keluarga. Kemudahan ini menjadikan “bank keliling” pilihan bagi masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan rendah dan memiliki pengetahuan terbatas. Banyak nasabahnya adalah ibu rumah tangga tanpa penghasilan, yang mengandalkan suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena penghasilan suami sering tidak cukup, mereka meminjam dari “bank keliling” tanpa sepengetahuan suami. Praktik ini sering menimbulkan masalah, seperti masyarakat yang terjebak dalam lingkaran hutang yang sulit dilunasi (Larasati et al., 2022).

Di sisi lain, “bank keliling” memiliki reputasi negatif sebagai lintah darat yang menetapkan bunga sangat tinggi pada pinjaman nasabahnya. Namun, “bank keliling” tetap bertahan di masyarakat. Banyak yang menganggap “bank keliling” ini sebagai solusi alternatif ketika kebutuhan finansial meningkat. Bagi masyarakat kecil, pinjaman dari bank plecit ini dianggap menguntungkan secara ekonomi, karena pinjaman dari bank formal mensyaratkan persyaratan yang sangat rumit (Mubarak et al., 2022 dalam Hikmawati et al., 2023).

Masyarakat di Kampung Dadap menjadi salah satu contoh nyata dari komunitas yang terjerat oleh praktik “bank keliling”. Fenomena yang dikenal dengan istilah “rabuan” dan “kamisan” ini menggambarkan situasi di mana *debt collector* datang setiap hari Rabu dan Kamis untuk menagih hutang dari warga. Banyak warga yang kesulitan melunasi pinjaman karena bunga yang besar. Keterbatasan pengetahuan dan tekanan ekonomi membuat mereka tidak menyadari bahaya yang mengintai dari penggunaan jasa “bank keliling” atau rentenir ini. Pinjaman yang awalnya terlihat mudah dan cepat didapatkan, pada kenyataannya membawa konsekuensi yang berat. Bunga yang sangat tinggi membuat jumlah pinjaman semakin membengkak, dan ketidakmampuan untuk melunasi pinjaman sering kali menyebabkan warga terjebak dalam siklus utang yang tidak berujung.

Menurut Revina (2022), dosa riba yang

terkandung dalam bunga tinggi ini akan memberatkan peminjam, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, peminjam harus mengorbankan sebagian besar penghasilan mereka hanya untuk membayar bunga. Dalam jangka panjang, akumulasi bunga dapat menyebabkan hilangnya aset berharga, seperti rumah atau tanah, dan memperparah kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai bahaya riba dan praktik pinjaman yang tidak sehat. Selain itu, perlu adanya intervensi dari pihak berwenang untuk menyediakan alternatif pinjaman yang lebih terjangkau dan adil bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Program Amanah Fund hadir sebagai solusi atas fenomena “bank keliling” di Kampung Dadap, Kabupaten Tangerang, sebagai bagian dari program pemberdayaan yang dibentuk oleh Yayasan Bakrie Amanah. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui struktur organisasi yang mencakup koordinator program dan pengurus lapangan. Program ini mengelola dana zakat dengan memberikan pinjaman kepada wanita pelaku Usaha Kecil dan Mikro (UKM) dari kalangan asnaf miskin di perkotaan dan pedesaan, menggunakan akad *qardhul hasan* (pengembalian pokok tanpa bunga), yang berarti pinjaman tanpa bunga. Selain memberikan bimbingan kepada pelaku UKM, Amanah Fund juga mengelola tabungan dan infak yang diberikan oleh penerima manfaat.

Kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dari penerima manfaat menjadi kunci utama dalam pelaksanaan program Amanah Fund. Program ini tidak bisa berjalan tanpa dukungan dan kontribusi dari para penerima manfaat. Partisipasi mereka menjadi dasar penting dalam menopang kesuksesan program ini. Keterlibatan ini sangat penting untuk proses pemberdayaan masyarakat, khususnya para penerima manfaat dari program Amanah Fund. Melalui partisipasi aktif, penerima manfaat membantu menyebarkan kesadaran tentang isu-isu sosial, mendorong lebih banyak orang untuk berperan dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Dengan berpartisipasi, masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pengawas dan penegak program, memastikan bantuan dan dana yang disalurkan dikelola dengan tepat sasaran dan transparan.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam program Amanah Fund oleh Yayasan Bakrie Amanah di Kampung Dadap, Kabupaten Tangerang. Pendekatan ini bertujuan menggali informasi mendalam tentang keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan ekonomi tersebut.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat selama program berlangsung, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, seperti penerima manfaat, tokoh masyarakat, dan penyelenggara program. Wawancara ini memberikan perspektif langsung terkait pengalaman dan partisipasi masyarakat. Data sekunder meliputi dokumen resmi, laporan program, serta literatur yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis.

Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratannya. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, penyajian data membantu memvisualisasikan pola keterlibatan masyarakat, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi Slamet (2003), yang menekankan tiga syarat utama partisipasi, yaitu kesempatan, kemauan, dan kemampuan. Selain itu, bentuk partisipasi masyarakat dikategorikan berdasarkan teori Sastropetro (1988), meliputi kontribusi dalam pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Metode ini memberikan gambaran tentang efektivitas program Amanah Fund dalam melibatkan masyarakat dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil pembahasan terkait partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Amanah Fund di Kampung Dadap, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan program, serta faktor-faktor yang

mempengaruhi partisipasi mereka. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ini, serta tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan partisipasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan dan peningkatan efektivitas program serupa di masa depan.

Syarat Partisipasi Masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Partisipasi masyarakat dalam program Amanah Fund di Kampung Dadap dapat dipahami melalui tiga elemen kunci: kesempatan, kemauan, dan kemampuan. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan mendukung implementasi program yang berkelanjutan. Partisipasi yang efektif memerlukan kontribusi dari masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

1. Kesempatan

Kesempatan partisipasi masyarakat dalam Program Amanah Fund terlihat nyata sejak tahap awal perencanaan. Pada fase ini, Yayasan Bakrie Amanah menyelenggarakan proses *social mapping*, sebuah metode partisipatif untuk menggali informasi mengenai potensi, masalah, kebutuhan, dan kondisi wilayah di Kampung Dadap. Melalui kegiatan ini, masyarakat setempat dilibatkan untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi, seperti keterbatasan akses terhadap pinjaman modal yang terjangkau dan kebutuhan akan penyuluhan pengelolaan keuangan untuk menghindari praktik rentenir. Chambers (1994) menekankan bahwa pendekatan partisipatif seperti *social mapping* ini memberikan masyarakat ruang untuk berbicara dan menyampaikan permasalahan mereka, yang menjadi dasar perancangan program yang lebih responsif.

Keterlibatan masyarakat dalam *social mapping* menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memberikan informasi penting yang dibutuhkan untuk merancang program. Namun, keputusan strategis terkait kebijakan program, seperti pemilihan ketua, penjadwalan kegiatan, dan alokasi dana, sering kali tidak sepenuhnya melibatkan masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan model "tangga partisipasi" yang dikemukakan oleh Arnstein (1969), di mana partisipasi masyarakat seringkali hanya berada

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

pada tingkat konsultasi tanpa keterlibatan penuh dalam pengambilan keputusan.

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat Kampung Dadap juga diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan setiap enam bulan sekali. Dalam kegiatan ini, para *mustahik* (penerima manfaat) mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), manajemen keuangan, serta pengelolaan dana berbasis syariah. Selama sesi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan materi edukasi, tetapi juga ruang untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang diberikan. Menurut Mansuri dan Rao (2013), partisipasi dalam pelaksanaan program seperti ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendukung keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas.

Kesempatan partisipasi juga diberikan pada tahap evaluasi, di mana para *mustahik* diminta untuk memberikan umpan balik mengenai jalannya program. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas program dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Cousins dan Whitmore (1998) menekankan bahwa evaluasi partisipatif memberikan masyarakat kesempatan untuk menyampaikan kendala atau tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan melunasi pinjaman atau hambatan dalam pengelolaan usaha. Pendekatan ini menciptakan mekanisme pembelajaran yang berkelanjutan, di mana masyarakat dapat berperan sebagai agen refleksi untuk keberlanjutan program.

Partisipasi masyarakat dalam Program Amanah Fund, meskipun memiliki batasan dalam pengambilan keputusan strategis, telah memberikan ruang untuk keterlibatan mereka dalam setiap tahap program. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi, guna menciptakan program yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Kemauan

Selain memberikan kesempatan, aspek kemauan juga sangat penting dalam menentukan sejauh mana masyarakat terlibat dalam program ini. Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi menunjukkan kesediaan mereka untuk berperan aktif dalam setiap tahap program.

Pada tahap perencanaan, kemauan masyarakat di Kampung Dadap untuk terlibat sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang manfaat program ini. Sebelum program

dimulai, masyarakat diberikan edukasi tentang bahaya praktik riba dan dampak negatif dari utang bunga tinggi, seperti yang dilakukan oleh lembaga keuangan informal (misalnya bank keliling). Pemahaman ini menggugah kesadaran mereka tentang pentingnya memiliki akses ke sumber pinjaman yang lebih aman dan adil. Hal ini kemudian mendorong masyarakat untuk dengan sukarela ikut serta dalam perencanaan dan persiapan program ini. Mereka merasa program ini dapat memberikan solusi terhadap masalah keuangan yang mereka hadapi, terutama yang berkaitan dengan usaha kecil yang mereka kelola.

Pada tahap pelaksanaan, kemauan masyarakat terlihat jelas dalam kesediaan mereka untuk mendaftar dan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh program. Sebelum dapat menerima bantuan pinjaman, masyarakat diharuskan untuk melengkapi berbagai dokumen, seperti KTP, KK, surat keterangan domisili, dan surat keterangan tidak mampu. Proses pendaftaran ini membutuhkan waktu dan usaha, namun masyarakat secara sukarela memenuhi syarat-syarat tersebut demi mendapatkan akses kepada modal yang lebih terjangkau. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan operasional program, seperti pemilihan ketua dan penentuan jadwal kegiatan. Walaupun terdapat peran eksternal dalam beberapa keputusan tersebut, masyarakat tetap berpartisipasi aktif dalam membantu menjalankan program ini dengan baik.

Pada tahap evaluasi, kemauan untuk terus terlibat terlihat pada kesediaan masyarakat untuk hadir dalam sesi evaluasi yang diselenggarakan oleh pihak program. Mereka juga berpartisipasi dengan memberikan masukan atau kritik yang konstruktif, yang mencerminkan keinginan mereka untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan lebih baik di masa depan. Kemauan masyarakat untuk memberikan masukan juga menunjukkan keinginan untuk memperbaiki kualitas program dan memastikan bahwa program ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi mereka.

3. Kemampuan

Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap mencerminkan kesediaan mereka untuk berperan aktif dalam setiap tahapan program, yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang manfaat program ini. Pada tahap perencanaan, kemauan masyarakat didorong oleh edukasi yang diberikan oleh Yayasan Bakrie Amanah mengenai bahaya

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

praktik riba dan dampak negatif dari utang berbunga tinggi yang sering dilakukan oleh lembaga keuangan informal. Seperti yang dijelaskan oleh Mansuri dan Rao (2013), peningkatan kesadaran melalui edukasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk secara sukarela terlibat dalam proses perencanaan, karena mereka memahami bahwa program ini dapat menjadi solusi atas permasalahan keuangan yang mereka hadapi, khususnya terkait usaha kecil yang mereka kelola.

Pada tahap pelaksanaan, kemauan masyarakat terlihat dari kesediaan mereka untuk memenuhi persyaratan administratif, seperti melengkapi dokumen yang diperlukan demi mendapatkan akses pinjaman modal yang lebih terjangkau. Meskipun proses ini membutuhkan waktu dan usaha, masyarakat secara aktif berpartisipasi karena melihat manfaat jangka panjang dari program ini. Partisipasi dalam pelaksanaan program, termasuk dalam kegiatan operasional seperti pemilihan ketua dan penentuan jadwal kegiatan, menunjukkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program. Namun, seperti diungkapkan oleh Arnstein (1969) dalam model "tangga partisipasi," meskipun masyarakat terlibat dalam beberapa aspek, keputusan strategis tetap didominasi oleh pihak eksternal.

Pada tahap evaluasi, kemauan masyarakat tercermin dalam kesediaan mereka untuk hadir dalam sesi evaluasi dan memberikan masukan atau kritik yang konstruktif. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan kualitas program. Evaluasi partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Cousins dan Whitmore (1998), merupakan sarana penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap program, karena masyarakat merasa suara mereka didengar dan diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Kemauan masyarakat untuk terus terlibat hingga tahap evaluasi mengindikasikan bahwa mereka menganggap program ini relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Partisipasi masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap didorong oleh kemauan yang kuat untuk mencapai solusi atas masalah keuangan mereka. Kemauan ini diperkuat oleh edukasi yang efektif, relevansi program dengan kebutuhan masyarakat, dan peluang untuk berkontribusi dalam pelaksanaan serta evaluasi program.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam setiap program pembangunan, termasuk dalam pelaksanaan program Amanah Fund di Kampung Dadap. Bentuk partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada kontribusi fisik atau material, tetapi juga melibatkan keterlibatan intelektual dan emosional dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi suatu program. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengidentifikasian masalah, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan program yang menyentuh langsung kehidupan mereka. Melalui partisipasi yang aktif, masyarakat dapat memberikan masukan yang berharga dalam penentuan kebijakan dan arah pengelolaan dana, serta berperan dalam keberhasilan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang muncul dalam program ini sangat penting untuk mengevaluasi seberapa besar dampak yang dapat dihasilkan dalam peningkatan kesejahteraan komunitas Kampung Dadap.

1. Partisipasi Pikiran dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Partisipasi pikiran masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan Program Amanah Fund di Kampung Dadap. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, program ini memberikan ruang bagi komunitas untuk menyampaikan ide, gagasan, dan solusi terkait permasalahan yang dihadapi. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap program tetapi juga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Pada tahap perencanaan, masyarakat Kampung Dadap menunjukkan keterlibatan pikiran yang signifikan melalui berbagai metode partisipatif seperti *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Diskusi kelompok yang diadakan melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan warga umum, yang menjadi wadah untuk mengidentifikasi masalah-masalah utama di komunitas mereka. Salah satu isu utama yang terungkap adalah tekanan akibat praktik rentenir dan kehadiran *debt collector*, yang memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Mansuri dan Rao (2013), yang menekankan pentingnya pemahaman

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

mendalam tentang konteks lokal dalam program berbasis komunitas. Melalui FGD, masyarakat Kampung Dadap secara aktif menyampaikan pandangan mereka tentang bagaimana program ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ekonomi yang mereka hadapi.

Selain itu, wawancara mendalam dengan informan kunci memberikan wawasan lebih dalam tentang kebutuhan spesifik masyarakat. Misalnya, seorang pelaku usaha kecil mengemukakan rencananya untuk menggunakan pinjaman modal untuk mengganti peralatan usaha yang sudah usang. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga aktor yang aktif dalam merancang penggunaan dana sesuai kebutuhan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) dalam model tangga partisipasi, bentuk keterlibatan ini mencerminkan level partisipasi yang lebih tinggi, di mana masyarakat memiliki kontrol tertentu atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Namun, meskipun masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, keputusan strategis terkait pelaksanaan program, seperti jadwal kegiatan dan lokasi pertemuan, sebagian besar ditentukan oleh pihak penyelenggara, yaitu Yayasan Bakrie Amanah. Dalam hal ini, masyarakat diberikan ruang untuk memberikan saran, misalnya memilih tempat yang nyaman untuk pertemuan rutin seperti Musala Nurul Hidayah atau rumah koordinator lokal. Pemilihan tempat ini mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan peserta, yang menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi kebutuhan lokal.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi pikiran masyarakat tetap terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan. Program ini dirancang untuk memberikan pinjaman modal kepada mustahik disertai pelatihan tentang pengelolaan usaha dan keuangan. Namun, pembinaan yang semula direncanakan berlangsung rutin setiap dua minggu hanya dilakukan setiap enam bulan sekali. Keterbatasan ini memengaruhi tingkat dampak yang dapat dirasakan oleh mustahik. Beberapa warga menyatakan bahwa pelatihan yang lebih sering dan terstruktur dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam mengembangkan usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1994), yang menekankan bahwa keberlanjutan program pembangunan sangat bergantung pada pelibatan aktif komunitas melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.

Meskipun interval pembinaan relatif panjang, sesi-sesi yang diadakan tetap menjadi platform penting bagi masyarakat untuk menyampaikan masalah, bertanya, dan berbagi pengalaman. Diskusi dalam sesi ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan solusi praktis atas tantangan yang mereka hadapi, seperti strategi pemasaran atau pengelolaan keuangan. Selain itu, sesi ini juga memberi masyarakat ruang untuk memberikan masukan tentang bagaimana program dapat diperbaiki. Partisipasi pikiran dalam bentuk ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi subjek program tetapi juga mitra yang berkontribusi terhadap pengembangan program.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, partisipasi pikiran masyarakat terwujud melalui masukan dan kritik yang disampaikan selama sesi evaluasi. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Masyarakat Kampung Dadap memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan kebutuhan-kebutuhan lain yang relevan, seperti perbaikan akses air bersih. Usulan ini mencerminkan pemikiran kolektif masyarakat tentang kebutuhan yang lebih luas yang mendukung peningkatan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Cousins dan Whitmore (1998) menjelaskan bahwa evaluasi partisipatif adalah cara yang efektif untuk memperkuat akuntabilitas dan relevansi program dengan melibatkan komunitas dalam proses penilaian.

Secara keseluruhan, bentuk partisipasi pikiran dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat dalam program ini memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan program, baik dalam hal pengelolaan usaha maupun pemenuhan kebutuhan sosial yang lebih luas. Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan konsistensi pelibatan komunitas, terutama dalam hal intensitas pelatihan dan pembinaan. Untuk meningkatkan dampak program, pihak penyelenggara dapat mempertimbangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, seperti pelatihan yang lebih sering atau melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis.

Partisipasi pikiran yang terintegrasi dengan baik dalam setiap tahapan program tidak hanya memperkuat efektivitas program tetapi juga

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan program dan memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengatasi masalah ekonomi tetapi juga menjadi platform untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan.

2. Bentuk Partisipasi Tenaga dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Pelaksanaan program Amanah Fund di Kampung Dadap menunjukkan pentingnya partisipasi tenaga dari masyarakat untuk mendukung keberhasilan setiap tahapannya. Program ini dirancang oleh Yayasan Bakrie Amanah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemberian pinjaman mikro yang berkelanjutan. Bentuk partisipasi tenaga masyarakat terlihat jelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat dalam kegiatan *social mapping* yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama di Kampung Dadap. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan calon mustahik. Melalui metode diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* atau FGD), wawancara, dan survei lapangan, masyarakat berkontribusi dengan memberikan tenaga mereka dalam pengumpulan data dan penyusunan analisis sosial. Hasil dari *social mapping* ini digunakan untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini mencerminkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan berbasis komunitas (Chambers, 1994).

Tahap sosialisasi program juga melibatkan kontribusi tenaga masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan di lokasi strategis, seperti Musala Nurul Hidayah, tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk menjelaskan tujuan dan mekanisme program, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komitmen bersama. Kehadiran masyarakat dan mustahik di kegiatan ini mencerminkan antusiasme mereka dalam mendukung pelaksanaan program. Para peserta membantu mendiskusikan jadwal, lokasi kegiatan, dan cara terbaik untuk memfasilitasi komunikasi antara pihak penyelenggara dan masyarakat, yang

menunjukkan adanya pendekatan *bottom-up* dalam pelaksanaan program (Freire, 1970).

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi tenaga masyarakat terlihat dalam berbagai aktivitas pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mustahik dalam mengelola usaha mikro. Kegiatan ini meliputi pelatihan pengelolaan keuangan sederhana, pengembangan kebiasaan menabung, dan pentingnya kedisiplinan dalam pembayaran cicilan. Mustahik diwajibkan untuk hadir secara rutin dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan. Kehadiran mereka menjadi indikasi kuat adanya komitmen terhadap keberhasilan program, meskipun frekuensi pelatihan yang dilakukan setiap enam bulan sekali dinilai kurang optimal.

Kontribusi tenaga masyarakat juga terlihat dalam sistem penjagaan antar mustahik. Setiap peserta memiliki tanggung jawab untuk memantau dan memastikan peserta lain memenuhi kewajiban mereka, seperti membayar cicilan tepat waktu. Sistem ini mengadopsi pendekatan pengawasan kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Menurut Ostrom (1990), keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan kepercayaan di antara anggota komunitas.

Peran koordinator lapangan, yang juga seorang relawan lokal, juga menjadi bukti nyata kontribusi tenaga masyarakat dalam mendukung kelancaran program. Tugasnya meliputi pengumpulan cicilan dan tabungan, menyebarkan informasi melalui grup WhatsApp, dan memfasilitasi komunikasi antara penyelenggara dan mustahik. Upaya ini memperkuat koordinasi dan memastikan bahwa semua peserta mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peran relawan lokal ini mencerminkan pentingnya pemberdayaan individu dalam komunitas untuk mendukung keberlanjutan program berbasis masyarakat (Eade, 1997).

Meskipun banyak mustahik menunjukkan partisipasi aktif, terdapat tantangan dalam memastikan kehadiran mereka pada tahap evaluasi. Tingkat kehadiran yang rendah, yang disebabkan oleh alasan waktu atau merasa tidak memiliki permasalahan untuk dilaporkan, menjadi hambatan dalam mendapatkan evaluasi yang komprehensif. Namun, beberapa mustahik yang hadir tetap memberikan masukan berharga, seperti kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan usaha. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan sistem

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

evaluasi agar lebih inklusif dan efisien dalam melibatkan seluruh peserta.

Sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi tenaga masyarakat di tahap evaluasi, program dapat mengadopsi pendekatan digital untuk pengumpulan data, seperti survei daring atau aplikasi berbasis komunitas. Inovasi ini sejalan dengan tren penggunaan teknologi untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (UNDP, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi, penyelenggara dapat mengumpulkan data yang lebih luas dan akurat, sekaligus meringankan beban partisipasi langsung dari mustahik.

Secara keseluruhan, partisipasi tenaga dalam program Amanah Fund menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kontribusi aktif dari masyarakat itu sendiri. Dari tahap perencanaan hingga evaluasi, keterlibatan tenaga masyarakat membantu menciptakan rasa memiliki terhadap program, meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan lokal, dan memperkuat solidaritas komunitas. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal intensitas pembinaan dan efektivitas evaluasi, yang dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang lebih adaptif dan inovatif.

3. Bentuk Partisipasi Keahlian dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Program Amanah Fund di Kampung Dadap menyoroti pentingnya keterampilan mustahik dalam memanfaatkan dana pinjaman untuk mendukung keberlanjutan ekonomi. Sebagian besar mustahik menjalankan usaha kecil seperti warung kebutuhan pokok, tetapi beberapa menggunakan keahlian khusus, seperti memasak, untuk menciptakan produk bernilai tambah. Contohnya, seorang mustahik mengolah hasil laut seperti kerang dan rajungan menjadi makanan siap saji yang dipasarkan di lingkungan sekitar serta Pasar Cengkareng.

Keterampilan ini berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang ekonomi baru. Pendekatan berbasis keahlian ini selaras dengan konsep pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif (Chambers, 1994). Selain itu, keahlian seperti memasak mampu mengubah hasil laut yang melimpah di Kampung Dadap menjadi produk bernilai jual tinggi, yang memberikan dampak positif terhadap ekonomi mikro masyarakat. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa

pengembangan kapasitas individu dapat mendorong pengentasan kemiskinan dan memperkuat ekonomi lokal (Eade, 1997).

Dengan memanfaatkan keterampilan lokal, program ini tidak hanya memberdayakan individu untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas masyarakat. Hasilnya, mustahik mampu mengelola modal dengan lebih efektif, sekaligus berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi Kampung Dadap secara keseluruhan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana keahlian individu dapat diintegrasikan dalam strategi pembangunan komunitas untuk menciptakan solusi ekonomi yang berkelanjutan.

4. Bentuk Partisipasi Barang dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Partisipasi dalam bentuk barang memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program Amanah Fund di Kampung Dadap. Selama kegiatan pembinaan, mustahik sering menyumbangkan makanan dan minuman, seperti gorengan, tempe, tahu, dan camilan lainnya yang mereka buat sendiri. Kontribusi ini bukan hanya memberikan dukungan material untuk kegiatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara mustahik dan pendamping.

Keberadaan makanan yang dinikmati bersama menciptakan suasana keakraban yang mendorong rasa kebersamaan dan solidaritas. Partisipasi semacam ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis komunitas, di mana kontribusi lokal menjadi dasar bagi penguatan hubungan sosial dan kolaborasi masyarakat (Chambers, 1994). Selain itu, interaksi melalui sumbangan barang menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi ciri khas komunitas berbasis solidaritas (Eade, 1997).

Setiap sesi pembinaan menjadi ajang untuk tidak hanya berbagi pengetahuan tetapi juga memperkokoh ikatan antaranggota masyarakat. Melalui kontribusi barang ini, mustahik saling mendukung keberlangsungan program sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan. Partisipasi semacam ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam program pemberdayaan, di mana aspek material dan sosial berjalan beriringan.

5. Bentuk Partisipasi Uang dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Partisipasi dalam bentuk uang menjadi elemen penting dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap, khususnya melalui budaya berinfak. Mustahik diajarkan mengenai manfaat infak sebagai bagian dari pengelolaan keuangan

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

yang baik, sekaligus mendukung keberlanjutan program. Meskipun bersifat sukarela, banyak mustahik yang konsisten menyisihkan penghasilan mereka, rata-rata antara Rp3.000 hingga Rp5.000 setiap minggu, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Infak ini dikumpulkan bersamaan dengan pembayaran cicilan pinjaman dan tabungan.

Budaya infak tidak hanya mencerminkan komitmen mustahik terhadap program, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1994), partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program berbasis komunitas. Selain itu, infak menjadi media untuk membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih bijak, mendukung pandangan Eade (1997) tentang pemberdayaan masyarakat melalui kontribusi langsung terhadap kesejahteraan kolektif.

Infak yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung kegiatan sosial atau membantu mustahik lain yang mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan lingkaran keberlanjutan, di mana manfaat yang dihasilkan kembali kepada komunitas. Kombinasi kontribusi berupa keahlian, barang, dan uang mencerminkan semangat kebersamaan yang mendorong keberhasilan Program Amanah Fund. Dengan pengelolaan yang baik, program ini tidak hanya memperbaiki ekonomi mustahik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di Kampung Dadap.

SIMPULAN

1. Syarat Partisipasi Masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Partisipasi masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap didasarkan pada beberapa syarat penting yang menjadi fondasi keberhasilannya. Pertama, adanya pemahaman yang jelas mengenai manfaat dan tujuan program, yang dilakukan melalui sosialisasi intensif. Kedua, mustahik perlu memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif, baik dalam bentuk kontribusi waktu, tenaga, barang, maupun uang. Ketiga, kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan prinsip gotong-royong menjadi faktor kunci dalam menciptakan keberlanjutan program.

Program ini juga mensyaratkan adanya dukungan dari pendamping untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kapasitas mustahik. Pendamping berperan sebagai fasilitator dalam memastikan partisipasi yang inklusif dan efektif. Selain itu, hubungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas menjadi elemen penting dalam

mendorong partisipasi secara kolektif. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, program tidak hanya mampu mencapai tujuannya tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap

Bentuk partisipasi masyarakat dalam Program Amanah Fund di Kampung Dadap mencakup berbagai aspek. Secara keahlian, mustahik memanfaatkan keterampilan mereka, seperti memasak, untuk mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mendukung perekonomian lokal.

Dalam bentuk barang, kontribusi terlihat dari sumbangan makanan dan minuman yang disediakan mustahik saat sesi pembinaan. Partisipasi ini menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Selain itu, kontribusi dalam bentuk uang, seperti infak sukarela, menunjukkan komitmen mustahik terhadap keberlanjutan program.

Gabungan partisipasi keahlian, barang, dan uang mencerminkan semangat gotong-royong yang menjadi inti keberhasilan program. Setiap bentuk partisipasi berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan dan efektivitas program, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di Kampung Dadap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenansi, et al. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri. *Garda Rujukan Digital*, 2(3).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/490001>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, potentials, and paradigm. *World Development*, 22(10), 1253–1268.
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (1998). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 80, 5–23.
- Eade, D. (1997). *Capacity-building: An approach to people-centred development*. Oxfam.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 2	Halaman: 116-125	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636
----------------------------------	------------	----------	------------------	---

- Hikmawati, et al. (2023). Konsep bank keliling syariah dalam memenuhi kebutuhan di Desa Krandon Kecamatan Kesesi. *Sahmiyya*, 2(1). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/900>
- Ife, J. (2006). *Community development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kettner, P. M. (2002). *Designing and managing programs: An effectiveness-based approach*. Sage Publications.
- Larasati, et al. (2022). Perilaku meminjam masyarakat pengguna jasa bank keliling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4143>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2013). *Localizing development: Does participation work?* World Bank Publications.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung jawab sosial korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Marmoah, S. (2014). *Manajemen pemberdayaan perempuan rimba*.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Revina, S. (2022). Peningkatan kesadaran masyarakat Muarasari terhadap praktik ekonomi syariah melalui sosialisasi perbankan syariah. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v2i1.5412>
- Sastropoetro, S. R. A. (1986). *Partisipasi, komunitas, persuasi, dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni.
- Sulistiyorini, et al. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>
- Triyono. (2014). Pemberdayaan masyarakat melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *Publikasi Ilmiah*, 6(2). <http://hdl.handle.net/11617/5874>
- UNDP. (2017). *Empowering communities through digital innovation: Case studies and frameworks*. United Nations Development Programme.